

**Equalita, Vol. 1 Issue 2, Desember 2019**Available online at <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5491>

Diterbitkan oleh Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

AGAR TIDAK LAGI BERSELUBUNG KABUT ASAP

Membangun Karakter Ramah Lingkungan Pada Komunitas Belajar Anak Usia Sekolah Melalui Pendekatan Behavioristik

Masmuri*

STIKes YARSI Pontianak

m4smuri1984@gmail.com**• Received: 21 Nov 2019 • Accepted: 4 Des 2019 • Published online: 11 Des 2019**

Abstrak: Kabut asap yang meresahkan masyarakat hampir di tiap tahunnya, akibat pembakaran hutan dan lahan yang muncul sebagai konsekuensi dari *human error*, mengisyaratkan tentang betapa signifikannya komunitas-komunitas belajar pada hari ini dapat menyumbangkan perannya dalam membangun karakter ramah lingkungan. Disebut demikian, karena komunitas-komunitas belajar yang ada sekarang, sejauh ini masih belum cukup optimal dalam mengembangkan karakter ramah lingkungan, sementara tuntutan dan tantangan yang dihadapi generasi saat ini dalam kehidupan masa depan khususnya yang berkaitan dengan krisis lingkungan disadari akan sangat kompleks. Era globalisasi yang disebut-sebut mendukung industrialisasi, sulit memungkiri ikut bertanggung jawab pada terjadinya eksploitasi alam besar-besaran. Karena itu, jika generasi saat ini tidak dibangun karakter ramah lingkungannya sejak sekarang, sebagai pelaku-pelaku industri di masa depan, maka dapat diramalkan kasus-kasus karhutla dan berbagai bentuk kasus pengrusakan lingkungan lainnya sangat mungkin berulang dan makin parah. Dalam membangun karakter ramah lingkungan ini, pendidik di komunitas-komunitas belajar dapat mempertimbangkan pendekatan behavioristik yang dapat mereka aktualisasikan dalam pembelajaran. Inilah yang menjadi fokus dari artikel ini.

Kata Kunci: Karakter Ramah Lingkungan, Pendekatan Belajar Behavioristik, Komunitas-komunitas Belajar

Abstract: *The haze that is disturbing the community almost every year, due to the burning of forests and land which arises as a consequence of human error indicates how significant learning communities today can contribute to their role in building eco-friendly character. It's because the learning communities are still not optimal enough in developing eco-friendly character, while the demands and challenges faced by the generation now in the future life especially those related to environmental crises are realized to be very complex. The era of globalization which supports industrialization, it is difficult to deny taking responsibility for the occurrence of massive natural exploitation. Therefore, if the generation is not built eco-friendly character from now, as industry players in the future, it can be predicted that the cases of forest and land fire and various other forms of environmental destruction are very likely to recur and get worse. In building this eco-friendly character, educators on learning communities can consider a behavioristic approach that they can actualize in learning. This is the focus of this article.*

Keywords: *Eco-friendly Character, Behavioristic Learning Approach, Learning Communities*

* Corresponding Masmuri, Email: m4smuri1984@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Maraknya kasus pembakaran hutan dan lahan (Karhutla) beberapa waktu lalu, meniscayakan ada yang perlu dievaluasi dari pendidikan karakter yang sudah sekian lama disuarakan dan diprogramkan oleh pemerintah, seperti kurangnya menyentuh aspek membangun karakter ramah lingkungan. Padahal belajar dari kabut asap yang amat meresahkan masyarakat hampir di tiap tahunnya, yang muncul akibat dari pembakaran hutan dan lahan sebagai konsekuensi dari *human error*, mengisyaratkan tentang betapa tidak hanya sekolah, tetapi juga komunitas-komunitas belajar pada umumnya pada hari ini seharusnya dapat menyumbangkan perannya dalam membangun karakter ramah lingkungan.

Komunitas-komunitas belajar yang ada sekarang ini menurut penulis memang masih belum cukup optimal dalam membangun karakter ramah lingkungan itu, sementara tuntutan dan tantangan yang dihadapi generasi saat ini dalam kehidupan masa depan khususnya yang berkaitan dengan krisis lingkungan disadari akan sangat kompleks. Era globalisasi yang disebut-sebut mendukung industrialisasi, sulit memungkiri akan berkonsekuensi pada terjadinya eksploitasi alam besar-besaran. Terbukti saat ini, bagaimana industri perkebunan disebut-sebut ikut bertanggung jawab terhadap terjadinya kebakaran hutan dan lahan. (Nila Chrisna Yulika, 2019)

Maka jika anak-anak sebagai generasi yang hidup saat ini tidak dibangun karakter ramah lingkungannya, maka kasus-kasus karhutla dan berbagai bentuk kasus pengrusakan lingkungan lainnya sangat mungkin berulang dan makin parah. Hanya mereka yang pada saat ini, dibangun karakter ramah lingkungannya sejak dini, yang dipercaya mampu menjawab tantangan tersebut dan mengembangkan dirinya sebagai agen-agen pelopor pelestarian lingkungan.

Sebagaimana dimafhumi, pendidikan karakter yang diberikan di komunitas-komunitas belajar pada garis besarnya ditujukan kepada pembinaan kemampuan berfikir dan bekerja hingga dapat hidup layak dan pembentukan kepribadian dan pola sikap berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat, sebagai upaya untuk menjawab tantangan kehidupan yang muncul dan sekaligus melestarikan keberadaan dan kehidupan masyarakat itu. Tetapi seringkali yang terjadi adalah salah kaprah. Pendidikan karakter yang diberikan seringkali dimaknai oleh pendidik di komunitas-komunitas belajar sebagai sebatas proses pengajaran tanpa memerhatikan hasilnya, sehingga bandul pendidikanpun ibarat menjauh dari semangat membangun karakter. Anak yang belajar di komunitas-komunitas belajar

tersebut barangkali tahu bahwa bersikap destruktif terhadap lingkungan sekitar itu tidak baik, namun saja itu sebatas teori, hasilnya tidak betul-betul merembes menjadi habituasi dan karakter mereka. Mereka dalam perilakunya masih tidak mencerminkan karakter ramah lingkungan.

Dalam membangun karakter ramah lingkungan pada anak-anak didik mereka, pendidik di komunitas-komunitas belajar dapat mempertimbangkan pendekatan behavioristik untuk mereka terapkan dalam pembelajaran. Pendekatan belajar behavioristik sendiri adalah anak kandung dari behaviorisme sebagai sebuah aliran dalam psikologi. Inilah yang menjadi fokus perhatian artikel ini.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan studi literatur sebagai pendekatan penelitiannya. Kecuali itu, penulis juga melakukan elaborasi dari berbagai konsep tentang bagaimana membangun karakter ramah lingkungan pada komunitas belajar anak usia sekolah melalui pendekatan behavioristik, sebagai ikhtiar menyiapkan generasi-generasi masa depan yang ramah lingkungan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kabut Asap, Krisis Lingkungan di Indonesia, dan Pentingnya Membangun Karakter Ramah Lingkungan

Karhutla yang berdampak pada kabut asap pada beberapa wilayah di Indonesia merupakan puncak gunung es dari krisis lingkungan yang sedang terjadi dan menjadi bagian dari kehidupan manusia Indonesia saat ini. Hal ini penulis kemukakan semata untuk mempertegas bahwa krisis lingkungan yang diikuti oleh kerusakan fungsi-fungsi lingkungan dan bahkan melemahnya daya lingkungan akhir-akhir ini di Indonesia, salah satu penyebabnya adalah perilaku masyarakat yang memperlakukan lingkungan secara destruktif (*human error*).

Saat ini masyarakat Indonesia memang sedang mengalami dan merasakan dampak dari krisis lingkungan yang sedang terjadi. Seperti pencemaran udara sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi ciptaan manusia seperti polusi yang dikeluarkan dari knalpot kendaraan bermotor, asap pabrik, dan lain sebagainya. Pencemaran udara ini menjadi semakin terasa dampaknya apalagi ruang terbuka hijau yang belakangan ini kian hari kian berkurang. Luas hutan

semakin menyusut. Sementara fungsi hutan adalah menjadi paru-paru dunia dan bisa memberi kebaikan untuk manusia sedunia.

Kecuali persoalan tentang pencemaran udara ini, persoalan sampah juga tidak boleh disepelekan. Saat ini, di setiap harinya terutama di kota, ribuan ton sampah dihasilkan. Sementara dalam penimbunan atau pembuangannya tidak dilakukan secara benar. Sampah-sampah ini jika tidak diatasi secara benar jelas akan membahayakan kesehatan. Jelas saja sampah adalah sebab berkembangnya berbagai sumber penyakit, seperti sebab berkembang biaknya mikroba dan serangga-serangga yang membahayakan kesehatan manusia.

Perilaku masyarakat yang salah juga telah menyebabkan luas hutan makin menyusut. Bahkan boleh dibilang, negara kita Indonesia ini mendapat gelar “juara pembalak” atau “juara penebang” hutan tercepat di dunia. Hutan kita ditebang setahun 2,8 juta hektar, (setiap menit hutan seluas 6x lapangan bola hilang). Padahal hutan kita diharapkan dapat menjadi paru-paru dunia dan bisa memberi kebaikan untuk manusia sedunia, dan kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Akibat yang lain, kawasan tangkapan air makin berkurang, cadangan air tanah makin langka, sementara itu di musim hujan air sungai meluap menimbulkan banjir, tanah longsor dan banyak kerugian lainnya yang diderita masyarakat.

Krisis lingkungan hidup sedang terjadi dan menjadi bagian dari kehidupan umat manusia saat ini. Kerusakan fungsi-fungsi alam dan melemahnya daya lingkungan akhir-akhir ini semakin parah. Sebenarnya, di negara kita ini memiliki kekayaan sumberdaya alam (SDA) dan daya dukung lingkungan hidup yang luar biasa. Namun perilaku masyarakat yang salah dalam pemanfaatan SDA dan daya dukung lingkungan, termasuk perlakuan destruktif (merusak) pada flora dan fauna membuat masyarakat sengsara dan tidak sejahtera. Begitu sering musibah alam terjadi di Indonesia makin menambah masalah, terutama musibah yang masuk kategori hasil perbuatan tangan manusia (*man made disaster*).

Kondisi Indonesia sampai saat ini jelas masih bisa dikatakan darurat ekologis. (Ayat S Karokaro, 2018) Ini ironi, karena di sisi lain, pendidikan karakter merupakan amanah dari sistem pendidikan nasional. Pada pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Undang-undang ini mengisyaratkan betapa karakter menjadi kebutuhan mendasar, keharusan dan bahkan tujuan dari sistem pendidikan nasional. Untuk itu, komunitas-komunitas belajar di Indonesia mestinya sadar karakter, dan dalam program-program pendidikannya betul-betul mengarah pada kepentingan membangun karakter. Jangan sampai komunitas-komunitas belajar berpikir hanya mencetak alumni-alumni komunitas yang kemudian menjadi “budaknya industri” berbekal ijazah sekolah mereka tetapi tidak “berkarakter”. Krisis lingkungan yang tengah terjadi membelit bangsa kita pada hari ini misalnya, terjadi akibat dari banyaknya masyarakat Indonesia yang berpikir mengikuti logika industri dengan mengesampingkan karakter, di antaranya yang sering luput adalah karakter ramah lingkungan.

Karena itu, salah satu karakter yang penting ditanamkan pada anak-anak usia sekolah melalui komunitas-komunitas belajar adalah karakter ramah lingkungan. Membaca krisis lingkungan yang terjadi demikian masif di negeri ini, maka membangun karakter ramah lingkungan menjadi tantangan dunia pendidikan. Hal ini juga berangkat dari kesadaran, bahwa pendidikan selayaknya dipahami sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur sebuah bangsa yang berorientasi untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki karakter. Di sinilah letak esensial pendidikan yang tidak hanya sebagai lingkungan sosial di mana *transfer of knowledge* terjadi, tetapi juga *transfer of values*.

2. Pendekatan Belajar Behavioristik dalam Membangun Karakter Anak Didik

Pendekatan belajar behavioristik berangkat dari teori yang mengasumsikan bahwa karakter perilaku manusia merupakan konsekuensi dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori ini berkembang setelah dibawa ke ruang publik oleh pakar psikologi pendidikan, Nathaniel L.Gage dan David C. Berliner.(Nathaniel L. Gage & David C. Berliner, 1992) Teori yang diusulkan oleh Gage dan Berliner ini kemudian berkembang menjadi sebuah aliran psikologi pendidikan yang belakangan amat berpengaruh.

Pendekatan belajar behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku sebagai konsekuensi dari hasil belajar.(C Asri Budiningsih, 2005, p. 20) Pendekatan belajar behavioristik yang berangkat dari ide "stimulus-respon", mendudukan anak didik yang belajar sebagai individu yang pasif. Meskipun, sebagian teori belajar lain melihat ini sebagai kelemahan, tetapi justru pada aspek inilah kelebihanannya, karena pendidik bisa mengoptimalkan perannya dalam pembelajaran, yang belakangan terkesan hilang dalam dunia pendidikan saat ini.

Berdasarkan pendekatan ini, respon atau perilaku anak didik muncul setelah menerima stimulus dari pendidik baik dalam bentuk metode atau pembiasaan. Seorang anak didik dianggap telah belajar sesuatu, sebutlah misalnya materi tentang dampak dari bersikap destruktif pada lingkungan, manakala dia dapat menunjukkan perubahan pada perilakunya yang ramah lingkungan. Berdasarkan pendekatan behavioristik, pembelajaran adalah hubungan antara stimulus dan respon.

Stimulus adalah input pembelajaran yaitu segala hal yang diberikan oleh pendidik di komunitas-komunitas belajar pada anak-anak didik mereka, sementara respon sebagai output pembelajaran adalah reaksi atau tanggapan anak didik terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Karena aspek yang dapat diamati adalah stimulus dan respon itu sendiri. Oleh karena itu sesuatu yang diberikan oleh pendidik berupa stimulus dan sesuatu yang diterima oleh anak didik berbentuk respon harusnya bisa diamati dan terukur. Pada konteks ini, pendekatan behavioristik memang mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran dipandang sebagai sesuatu yang penting, terutama dalam melihat ada atau tidaknya terjadi perubahan tingkah laku anak didik.

Pendekatan belajar behavioristik melihat perilaku individu anak didik baik verbal maupun non verbal sebagai sesuatu yang dapat diamati secara langsung dengan menggunakan metode latihan, pembiasaan dan pengalaman. Pandangan ini menekankan bahwa perilaku harus dapat dijelaskan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang terobservasi, bukan oleh proses mental. Dengan demikian, pengalaman belajar anak didik bisa diartikan sebagai aktifitas dalam melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang

dikuasai. Ciri dari pendekatan ini menekankan pada tingkah laku manusia dan memandang anak didik sebagai individu yang reaktif dan selalu memberikan respon terhadap stimulus lingkungan, pengalaman dan latihan, yang kemudian berimplikasi pada perilaku mereka.

Kecuali itu, aspek lain yang juga dianggap penting oleh pendekatan ini adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Jika penguatan ditambah (*positive reinforcement*) maka respon yang diharapkan akan semakin kuat. Sebaliknya jika penguatan dikurangi/ dihilangkan (*negative reinforcement*). Jika hukuman (*punishment*) diberikan, respon yang diharapkan akan semakin kuat dan respon yang tidak diharapkan akan semakin menghilang.

Figur-figur penting dalam pendekatan belajar behavioristik secara teoritik antara lain adalah: Pavlov, Skinner, E.L.Thorndike, dan E.R.Guthrie. Gambaran umum mengenai masing-masing figur dan pemikirannya sebagai berikut:

Pertama, Edward L. Thorndike. Thorndike merupakan psikolog sekaligus ahli pendidikan yang terkenal di Amerika. Thorndike mengusulkan teorinya bahwa belajar merupakan proses interaksi antara Stimulus (S) yang bisa berupa “pikiran, perasaan atau gerakan” dan Respon (R) yang juga berupa “pikiran, perasaan atau gerakan.” Stimulus adalah konsekuensi dari perubahan lingkungan eksternal yang menjadi penanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi/berbuat. Sementara respon adalah sembarang tingkah laku yang bisa muncul oleh karena adanya stimulus. Percobaan Thorndike yang terkenal adalah “*puzzle box*”. Berdasarkan percobaannya, Thorndike berpandangan bahwa agar tercapai relasi antara stimulus dan respon, diperlukan kemampuan untuk memilih respon yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trial*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar dengan demikian menurut Thorndike adalah “*trial and error*” atau “*selecting and connecting*” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Kecuali itu, Thorndike mengasumsikan bahwa dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan panca indera dan inplu untuk bertindak atau terjadinya hubungan antara stimulus dan respon yang disebut *Bond*, sehingga teori yang diusulkannya selain sering disebut sebagai teori belajar koneksionisme atau asosiasi, juga dikenal dengan teori S – R Bond. Menurut Thorndike, dalam belajar terdapat dua hukum, yaitu hukum primer dan hukum sekunder. Hukum primer mencakup: (a) *law of readiness*, yaitu kesiapan untuk bertindak, yang timbul oleh karena

penyesuaian diri dengan sekitarnya yang akan memberikan kepuasan; (b) *law of exercise and repetition*, yaitu sesuatu itu akan sangat kuat bila sering diperkuat dalam pendidikan dan latihan atau pengulangan-pengulangan; (c) *law of effect*, yaitu perbuatan yang diikuti dengan dampak atau pengaruh yang memuaskan cenderung ingin diulangi lagi dan yang tidak mendatangkan kepuasan akan dilupakan. Sementara hukum sekunder mencakup: (a) *law of multiple response*, yaitu sesuatu yang dilakukan dengan variasi uji coba dalam menghadapi situasi problematis, maka salah satunya akan berhasil juga; (b) *law of assimilation*, yaitu orang yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru, asal situasi itu ada unsur bersamaan; dan (c) *law of partial activity*, yang mana seseorang dapat beraksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada pada situasi dan kondisi tertentu. (Yatim Riyanto, 2009, p. 7)

Kedua, Watson. Pada konteks ini Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud oleh Watson harus dapat di amati (*observable*) dan dapat diukur. Jadi, meskipun seorang dosen mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seorang mahasiswa selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu di perhitungkan karena tidak dapat diamati. Hal ini karena Watson adalah seorang *behaviorist* murni, yang mana pemikirannya cenderung berorientasi pada pengalaman empirik, yaitu sejauh mana perilaku dapat diamati dan diukur. Hanya dengan asumsi seperti itulah, menurut Watson, kita dapat meramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada mahasiswa.

Ketiga, Edwin R. Guthrie. Prinsip belajar yang paling utama menurut Guthrie adalah hukum *contiguity*, yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama. Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus respon untuk menjelaskan terjadinya proses dalam pembelajaran. Belajar menurut Guthrie terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan hanya sekedar melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru. Guthrie mengasumsikan bahwa hubungan stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karenanya dalam aktifitas pembelajaran siswa perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar

hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga mempercayai bahwa hukuman (*punishment*) berperan penting dalam proses dan hasil belajar. Hukuman yang diberikan pada saat situasi dan kondisi yang tepat akan mampu mengubah perilaku seseorang dan karakternya.

Keempat, BF. Skinner. Skinner yang merupakan seorang tokoh behavioris yang terkemuka di Amerika, mengusulkan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*) atau juga disebut pengkondisian instrumental (*instrumental conditioning*), yaitu suatu bentuk pembelajaran dimana konsekuensi perilaku menghasilkan berbagai kemungkinan terjadinya perilaku tersebut. Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku itulah yang disebut dengan pengkondisian operan. Prinsip teori yang diusulkan Skinner ini adalah hukum akibat, penguatan atau penghargaan, dan konsekuensi. Prinsip “hukum akibat” menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti hasil positif akan diperkuat dan perilaku yang diikuti hasil negatif akan diperlemah. “Penguatan” merupakan suatu konsekuensi yang meningkatkan peluang terjadinya suatu perilaku. “Konsekuensi” adalah suatu kondisi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang terjadi setelah perilaku dan memengaruhi frekuensi perilaku pada waktu yang akan datang. Konsekuensi yang menyenangkan disebut tindakan penguatan dan konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman. Program-program pembelajaran seperti *teaching machine*, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner. (C Asri Budiningsih, 2005, p. 24)

Menurut Skinner, berdasarkan percobaannya terhadap tikus dan burung merpati, aspek yang penting dalam pembelajaran adalah penguatan. Maksudnya adalah penguatan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respons akan semakin menguat manakala mendapatkan penguatan (penguatan positif dan penguatan negatif). Bentuk penguatan positif bisa berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan.

Sementara bentuk penguatan negatif bisa berbentuk menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang. Skinner tidak percaya pada asumsi yang dikemukakan Guthrie

bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Sebagaimana Guthrie berpendapat hukuman (*punishment*) yaitu suatu konsekuensi yang menurunkan peluang terjadinya suatu perilaku. Jadi menurut Guthrie, perilaku yang tidak diharapkan dapat menurun atau bahkan hilang karena diberikan suatu stimulus yang tidak menyenangkan.

Hal tersebut dikarenakan menurut Skinner: (a) bahwa pengaruh hukuman pada perubahan tingkah laku bersifat sementara; (b) dampak kejiwaan yang buruk sangat mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa anak didik sebagai terdidik) bila hukuman yang diberikan berlangsung lama; (c) hukuman mendorong anak didik sebagai terdidik mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman; dan (d) hukuman dapat mendorong anak didik sebagai terdidik melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk dari pada kesalahan pertama yang diperbuatnya. Skinner lebih percaya dengan apa yang disebut penguatan baik negatif maupun positif. Penguatan negatif (*negative reinforcement*) didasari prinsip bahwa frekuensi dari suatu respon akan meningkat karena diikuti dengan suatu stimulus yang tidak menyenangkan yang ingin dihilangkan. Jadi, perilaku yang diharapkan akan meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan.

Contoh pada materi “pentingnya menjaga kebersihan lingkungan”, anak didik bertanya tentang apa yang tidak dimengertinya dan pendidik tidak melontarkan kritik pada pertanyaan yang diusulkan anak didik tersebut, sehingga anak didik justru termotivasi untuk bertanya di lain kesempatan. Jadi, perilaku yang ingin di ulangi atau ditingkatkan adalah sering bertanya dan stimulus yang tidak menyenangkan yang ingin dihilangkan adalah kritikan pendidik sehingga anak didik tidak malu dan akan sering bertanya karena pendidik tidak mengkritik pertanyaan yang tidak berbobot/melenceng. Kemudian penguatan positif (*positive reinforcement*) didasari prinsip bahwa frekuensi dari suatu respon akan meningkat karena diikuti oleh suatu stimulus yang mengandung penghargaan. Jadi, perilaku yang diharapkan akan meningkat karena diikuti oleh stimulus menyenangkan. Contoh, anak didik yang disiplin dalam menjalankan tugas piket membersihkan kelas pada komunitas belajar sehingga kelas selalu bersih pada waktu digunakan, karena itu anak didik-anak didik di komunitas belajar diberikan pujian oleh pendidiknya. Perilaku yang ingin diulang atau ditingkatkan adalah rajin piket kelas sehingga kelas menjadi bersih

dan penguatan positif/stimulus menyenangkan adalah pujian pendidik. (C Asri Budiningsih, 2005, p. 25)

Kelima, Ivan Pavlov. Dalam pemikirannya Pavlov mengasumsikan bahwa melalui penggunaan stimulus-stimulus tertentu, perilaku mahasiswa dapat berubah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan hipotesanya tersebut Pavlov kemudian melakukan percobaan pada binatang berupa anjing. Mengapa binatang? Hal ini dikarenakan percaya bahwa ada kesamaan antara binatang dengan manusia dalam aspek-aspek tertentu. Meskipun dalam banyak hal pula, dengan segala kelebihanannya jelas manusia berbeda dengan binatang.

Percobaan yang dilakukan oleh Pavlov adalah dengan cara melakukan semacam operasi pada leher seekor anjing. Sehingga keluar kelenjar air liurnya dari luar. Apabila diperlihatkan pada anjing tersebut makanan, maka akan nampak keluar air liur anjing tersebut. Selanjutnya pada percobaan berikutnya sebelum makanan diperlihatkan oleh Pavlop, pada anjing tersebut diperlihatkan sinar merah terlebih dahulu, kemudian baru makanan. Dengan sendirinya air liurpun akan keluar pula. Apabila perbuatan demikian di lakukan berulang-ulang, maka pada suatu ketika dengan hanya memperlihatkan sinar merah saja tanpa makanan maka air liurpun akan keluar pula.

Berdasarkan percobaan yang ia lakukan, Pavlop kemudian berkesimpulan bahwa makanan adalah stimulus wajar, sedangkan merah stimulus buatan. Sementara jika perbuatan yang demikian dilakukan secara berulang-ulang, maka stimulus buatan ini akan menngkondisikan munculnya air liur pada anjing tersebut. Dari percobaan, setelah pengkondisian atau pembiasaan, kemudian diketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alamiah pada gilirannya bisa tergantikan oleh sinar merah sebagai stimulus yang dikondisikan (*conditioned stimulus*). (Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 1997) Sebagaimana percobaan Pavlop, pada saat sinar merah diperlihatkan sebagai stimulus pada anjing, secara otomatis air liur anjing juga keluar sebagai responnya. Pavlov berpendapat bahwa kelenjar-kelenjar yang lainpun dapat dilatih sebagaimana tersebut. Apakah situasi ini bisa diterapkan pada manusia? Ternyata dalam kehidupan sehari-hari ada situasi yang sama pada anjing. Sebagai contoh, suara lagu dari penjual es krim yang berkeliling dari rumah kerumah. Awalnya mungkin suara itu

asing, tetapi setelah si penjual es creem sering lewat, maka nada lagu tersebut bisa menerbitkan air liur.

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya. Begitupula asumsinya dalam pembelajaran di komunitas-komunitas belajar yang melibatkan anak didik usia sekolah, yang mana dalam membangun karakter ramah lingkungan, anak didik tersebut perlu mendapatkan stimulus-stimulus yang mengedukasi mereka sehingga dengan stimulus-stimulus tersebut mereka terbiasa menjadi pribadi-pribadi dengan karakter yang ramah lingkungan.

3. Penerapan Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran Pada Komunitas Belajar dalam Membangun Karakter Ramah Lingkungan

Berdasarkan pendekatan belajar behavioristik, seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. (C Asri Budiningsih, 2005, p. 20) Misalnya, anak didik belum dapat dikatakan berhasil dalam belajar tentang materi bersikap ramah pada lingkungan, jika dia belum bisa/tidak mau melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti; piket kelas, kerja bakti, dan semacamnya.

Sebelum masuk pada penjelasan tentang bagaimana pendekatan behavioristik, dari paparan sebelumnya, secara garis besar ada beberapa prinsip dari pendekatan belajar behavioristik yang mesti diperhatikan oleh guru: pertama, yang dimaksud dengan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seorang anak didik baru dikatakan telah belajar sesuatu jika anak didik tersebut mengalami perubahan tingkah laku tertentu. Perubahan perilaku anak didik tersebut bisa negatif atau positif bergantung pada apa yang ingin dipelajari; kedua, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, yang terjadi karena hubungan stimulus dan respon. Sementara proses yang terjadi antara stimulus respon yang tidak dapat diamati oleh pendidik merupakan sesuatu yang tidak penting; ketiga, *reinforcement* dalam memunculkan perilaku yang diharapkan merupakan sebuah hal yang penting. Respon akan semakin kuat jika *reinforcement* baik positif maupun negatif jika *reinforcement* ditambah.

Titik tekan asumsi pendekatan belajar behavioristik tentang proses belajar adalah hubungan stimulus dan respon. Dengan demikian, supaya pembelajaran di kelas-kelas komunitas belajar dalam rangka membangun karakter ramah lingkungan menjadi efektif, seyogyanya pendidik bisa memperhatikan hal-hal berikut: pertama, hendaknya memilih jenis stimulus yang tepat untuk diberikan kepada anak didik sehingga anak didik bisa merespon sebagaimana yang diharapkan oleh tujuan pembelajaran; kedua, hendaknya menentukan jenis respon yang harus dimunculkan oleh anak didik. Untuk mengetahui apakah respon yang ditunjukkan anak didik benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan, seorang pendidik pada konteks ini harus mampu menetapkan bahwa respon itu dapat diamati dan diukur atau tidak; ketiga, perlu memberikan *reward* yang tepat terutama dalam meningkatkan perilaku yang diharapkan muncul dari anak didik, yaitu perilaku ramah lingkungan; keempat, memberikan umpan balik secara langsung, sehingga anak didik dapat mengetahui apakah respon yang diberikan telah benar atau belum.

Tabel 1 berikut menjelaskan tentang strategi pengkondisian operan yang relevan untuk diterapkan dalam menstimulus munculnya perilaku yang diharapkan.

Tabel 1
Menstimulus Munculnya Perilaku yang Ramah Lingkungan

No	Strategi Pengkondisian Operan	Keterangan
1	Memilih penguat yang efektif	Pendidik mesti mampu menemukan penguat mana yang berhasil efektif untuk setiap anak didiknya dalam kaitannya menstimulus munculnya perilaku yang ramah lingkungan. Dari sini, pendidik perlu membedakan setiap individu dalam menggunakan penguat tertentu. Satu jenis penguat tertentu untuk anak didik "A" belum tentu relevan untuk anak didik "B". Contohnya dalam membangun karakter ramah lingkungan, anak didik "A" cocok dengan penguat berupa pujian, sementara anak didik "B" cocok dengan penguat berupa kesempatan melakukan aktifitas tertentu yang disukai, dan seterusnya. Untuk mengetahui penguat mana yang diminati dapat ditanyakan langsung

		kepada anak didik atau melalui diskusi berbagai pengalaman dari pendidik-pendidik yang lain.
2	Penguat bergantung pada situasi dan kondisi yang tepat	Supaya penguat bisa efektif, maka pendidik harus memberikan penguat secara tepat, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tepat. Anak didik berpeluang menampilkan perilaku tertentu yang diharapkan, yaitu ramah lingkungan, manakala penguat yang diberikan pada situasi dan kondisi yang tepat.
3	Pilih jadwal terbaik untuk penguatan	Dalam membangun karakter ramah lingkungan, pendidik harus mampu memilih jadwal penguatan terbaik sesuai dengan tuntutan perilaku anak didik sebagaimana yang diharapkan pendidik. Pilihan jadwal tersebut antara lain: jadwal rasio tetap, jadwal rasio variabel, jadwal interval tetap, dan jadwal interval variabel.
4	Pertimbangan untuk membuat kontrak	Analisis perilaku terapan menyarankan bahwa kontrak belajar seharusnya merupakan hasil masukan dari pendidik maupun anak didik. Pembuatan kontrak belajar yang dimaksudkan harus bersifat mengikat dan dilakukan secara tertulis. Jika masalah timbul, dan anak didik mengingkari kontrak belajar, pendidik pada komunitas belajar dapat menunjukkan kontrak belajar yang telah mereka setujui. Semisal, anak didik tidak melakukan piket kelas, maka anak didik berdasarkan kontrak menebus kesalahannya dengan memungut sampah di halaman sekitar lingkungan komunitas belajar dan membuangnya di tempat sampah. Kontrak belajar disusun dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yaitu membangun karakter ramah lingkungan.
5	Gunakan penguatan negatif secara efektif	Penguatan negatif, meningkatkan frekuensi respon dengan menghilangkan stimulus yang tidak disukai. Contoh: Dalam pembelajaran tentang materi ramah lingkungan, stimulus pendidik yang sering mengkritisi atau tidak mengapresiasi

		baik jawaban atau pertanyaan yang diusulkan anak didik harus dikurangi. Hal ini penting supaya frekuensi bertanya dan frekuensi berani berargumentasi, khususnya tentang alasan-alasan pentingnya perilaku ramah lingkungan semakin meningkat.
6	Gunakan arahan dan pembentukan	Arahan merupakan stimulus yang ditambahkan atau isyarat yang diberikan tepat sebelum terjadinya kemungkinan peningkatan respon yang diinginkan. Arahan membantu perilaku terjadi. Setelah anak didik secara konsisten memperlihatkan respon yang benar, arahan tidak lagi dibutuhkan. Jika arahan belum mampu membuat anak didik menampilkan perilaku ramah lingkungan yang diharapkan, pendidik perlu membantu dengan pembentukan. Pembentukan (<i>shaping</i>) melibatkan pembelajaran perilaku baru dengan memperkuat perkiraan secara berturut-turut terhadap suatu perilaku sasaran.

Dalam mengurangi perilaku yang tidak ramah lingkungan, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan para pendidik di komunitas belajar dalam pembelajaran yang mereka berikan pada anak-anak didik mereka, sebagaimana tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Mengurangi Perilaku yang Tidak Ramah Lingkungan

No	Strategi Pengkondisian Operan	Keterangan
1	Gunakan penguatan deferensial	Dalam penguatan deferensial, pendidik memperkuat perilaku yang lebih pantas atau perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukan siswa tersebut. Contoh: pendidik dapat memperkuat karakter ramah lingkungan untuk melakukan aktivitas pembelajaran dengan memanfaatkan game pada <i>smartphone</i> yang relevan dalam menumbuhkan karakter ramah lingkungan daripada <i>smartphone</i> hanya dipakai anak didik untuk memainkan game yang tidak edukatif.
2	Hentikan penguatan	Biasanya tanpa disengaja pendidik memberikan penguatan positif yang justru membuat perilaku anak didik

		<p>yang tidak diinginkan dalam tujuan pelajaran semakin menguat. Dengan demikian, pendidik harus segera menghentikan penguatan positif tersebut sehingga perilaku yang kontraproduktif dengan tujuan pembelajaran menurun atau hilang, dan pendidik memberikan penguatan positif lagi setelah perilaku yang diharapkan muncul. Contoh, pendidik selalu memberi perhatian pada anak didik yang selalu bertanya dan menjawab dalam acara diskusi kelompok tentang pentingnya berperilaku ramah lingkungan, dan kemudian ada anak didik yang tanpa disengaja pendidik menjadi dominan dibandingkan anak didik lain. Anak didik yang dominan itupun termotivasi bertanya bukan karena kebutuhan untuk bertanya tetapi karena keinginan untuk mengejar pujian atau nilai. Dalam kasus ini, pendidik perlu segera menghentikan penguatan dengan cara meminta anak didik tersebut agar memberi kesempatan pada teman lain yang belum aktif. Kesadaran anak didik tentang pentingnya berbagi ruang, secara tidak langsung juga relevan dalam membangun karakter ramah lingkungan, mengingat ada relasi antara kesadaran berbagi ruang dengan karakter ramah lingkungan.</p>
3	Hilangkan stimulus yang diinginkan	<p>Jika menghentikan pemberian penguatan tetap tidak berhasil meningkatkan respon anak didik sebagaimana yang diharapkan, menghentikan stimulus yang diinginkan harus dilakukan oleh guru bisa dijadikan pilihan, dengan cara <i>time out</i> dan <i>respon cost</i>. <i>Time out</i> adalah penghentian penguatan positif terhadap seseorang untuk sementara yaitu hampir sama dengan penghentian penguatan, yang berbeda adalah waktu penghentian penguatan positif lebih lama sampai terbentuk lagi perilaku yang diinginkan. Sementara biaya respon (<i>respon cost</i>)</p>

		adalah menjauhkan atau menganbil penguatan-penguatan positif dari seseorang, seperti anak didik kehilangan hak istimewa tertentu, di mana seorang pendidik dapat menghilangkan waktu 10 menit istirahatnya atau menghilangkan haknya untuk menjadi pemantau kelas.
4	Hadirkan stimulus yang tidak disukai (hukuman)	Jenis stimulus yang tidak disukai dan paling umum digunakan pendidik adalah teguran verbal serta disertai dengan kerutan dahi atau kontak mata. Tindakan ini lebih efektif digunakan ketika pendidik berada dekat dengan anak didik. Teguran tidak harus disertai bentakan atau teriakan, yang seringkali hanya menaikkan tingkat kegaduhan di kelas-kelas komunitas belajar dan menjadikan pendidik sebagai model yang tidak terkendali bagi anak didik. Semisal hukuman yang diberikan oleh pendidik, saat ada anak didik dalam komunitas belajar yang tertangkap tangan membuang sampah sembarangan.

Dari uraian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa pendekatan belajar behavioristik yang menekankan pada aspek tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon relevan dalam menumbuhkan karakter ramah lingkungan. Adapun penerapan dari pendekatan belajar behavioristik yaitu dengan menstimulus munculnya perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku perilaku yang tidak diinginkan. Pendekatan behavioristik dalam pembelajaran ini sesuai untuk membutuhkan karakter ramah lingkungan yang pada ranah ini memerlukan praktik dan pembiasaan. Pendekatan belajar behavioristik ini relevan diterapkan di komunitas-komunitas belajar terutama untuk melatih anak-anak usia sekolah yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa dalam pembelajaran.

Pendekatan belajar behavioristik mengasumsikan bahwa pengetahuan bersifat objektif, pasti, tetap dan tidak berubah, serta tersusun dengan rapi sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari pendidik kepada anak didik yang belajar. Fungsi pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berfikir yang dapat dianalisis dan dipilih, sehingga

makna yang dihasilkan dari proses berfikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut.

Tujuan pembelajaran menurut pendekatan belajar behavioristik memang ditekankan pada penambahan pengetahuan, sementara belajar sebagai aktifitas yang menuntut anak didik untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada keterampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pada ranah ini, berkomunikasi atau transfer pengetahuan dan nilai-nilai merupakan penggambaran dari pengetahuan dan kecakapan anak didik, yang mana tujuan dari pengajaran sebagaimana telah dikemukakan adalah untuk memperoleh keinginan respon dari anak didik yang dimunculkan dari stimulus. (Martinis Yamin, 2001, p. 18) Karena itu dalam membangun karakter ramah lingkungan, pendidik perlu mengenali bagaimana situasi dan kondisi yang sesuai untuk mendapatkan respon sebaik mungkin dari anak didik.

Dalam pembelajaran, anak didik dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang meskipun tidak formal tetapi terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh anak-anak didik di komunitas belajar. Jadi aktifitas pembelajaran dalam hal ini perlu mengikuti kurikulum secara ketat, sehingga aktifitas belajar berdasarkan pendekatan belajar behavioristik lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku pengayaan wajib dengan penekanan pada keterampilan untuk mengungkapkan kembali isi buku teks/buku pengayaan wajib tersebut. Untuk itu, bahan ajar perlu disusun hirarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks sesuai dengan tujuan pembelajaran serta dibagi dalam sub bagian-bagian tertentu yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu.

Begitu juga dalam proses evaluasi belajar anak didik diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi. Aktifitas mengevaluasi terutama menekankan pada hasil belajar. Seperti anak didik mampu menjawab secara benar atau berperilaku sesuai dengan keinginan pendidik mereka

berdasarkan tujuan pembelajaran yang dirumuskan, menunjukkan bahwa anak didik telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari aktifitas pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai aktifitas pembelajaran.

Pembiasaan dan disiplin dalam membangun karakter ramah lingkungan menurut pendekatan behavioristik menjadi sangat esensial dalam belajar. Sehingga pembelajaran dalam ranah ini lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Anak didik adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri anak didik.

D. KESIMPULAN

Kabut asap yang meresahkan masyarakat hampir di tiap tahunnya, akibat pembakaran hutan dan lahan (karhutla) yang muncul sebagai konsekuensi dari *human error*, mengisyaratkan tentang betapa signifikannya komunitas-komunitas belajar di masyarakat kita pada hari ini dapat menyumbangkan perannya dalam membangun karakter ramah lingkungan pada anak-anak didik usia sekolah.

Era globalisasi yang disebut-sebut mendukung industrialisasi, sulit memungkiri ikut bertanggung jawab pada terjadinya eksploitasi alam besar-besaran. Karena itu, jika generasi saat ini tidak dibangun karakter ramah lingkungannya sejak sekarang, sebagai pelaku-pelaku industri di masa depan, maka dapat diramalkan kasus-kasus karhutla dan berbagai bentuk kasus pengrusakan lingkungan lainnya sangat mungkin berulang dan makin parah.

Dalam membangun karakter ramah lingkungan ini, para pendidik di komunitas-komunitas belajar dapat mempertimbangkan pendekatan behavioristik yang dapat mereka aktualisasikan dalam pembelajaran. Pendekatan belajar behavioristik adalah pendekatan belajar yang lahir dari aliran behaviorisme sebagai salah satu aliran psikologi. Teori belajar behavioristik ini dikenal dengan sebuah teori yang dicetuskan oleh Nathaniel L.Gage dan David C. Berliner. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya

interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami anak didik usia sekolah dalam hal kemampuannya untuk bertindak laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seorang anak didik yang terlibat dalam aktifitas belajar di komunitas belajar mereka, dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Keberhasilan pendekatan behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari pendidik ke anak didik. Berdasarkan pendekatan ini, fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Pembelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pendidik itulah yang harus dipahami oleh anak didik.

Demikian pula halnya dalam pembelajaran, anak didik dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari anak didik. Oleh karena itu, pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh anak didik. Dalam proses evaluasi belajar diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi.

Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan memang kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi anak didik untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Tetapi untuk membangun karakter anak didik usia sekolah di komunitas-komunitas belajar, pendekatan ini menurut penulis sangat relevan digunakan. Karena sistem pembelajaran yang berlangsung akan bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon.

Karena pendekatan ini memandang bahwa pengetahuan tentang “perilaku ramah lingkungan” hakikatnya telah terstruktur rapi dan teratur, maka anak didik di komunitas belajar yang meskipun terselenggara umumnya secara non formal harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar tentang ini, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Anak didik di komunitas-komunitas belajar adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri anak didik.

Adapun evaluasi dilakukan dengan penekanan pada hasil belajar. Seperti anak didik mampu menjawab secara benar atau berperilaku sesuai dengan keinginan pendidik berdasarkan tujuan pembelajaran yang dirumuskan, menunjukkan bahwa anak didik telah menyelesaikan tugas belajarnya. Terakhir, membangun karakter ramah lingkungan sejak dini di komunitas-komunitas belajar perlu diperhatikan, sebagai penyempurna pendidikan yang mereka peroleh di sekolah ataupun di rumah, karena hal ini dipercaya mampu menjawab tantangan krisis lingkungan di masa depan dengan munculnya pelopor-pelopor pelestarian lingkungan yang terdidik sejak dini. Pendekatan belajar behavioristik dapat menjadi alternatif dalam membangun karakter ramah lingkungan ini. Semoga di masa depan, bangsa ini tidak lagi berselubung kabut asap sebagaimana satu dasawarsa terakhir yang bangsa ini alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayat S Karokaro. (2018, April 24). “Walhi: Kondisi Indonesia Masih Darurat Ekologis.” Retrieved from Mongabay; Situs Berita Lingkungan website: <https://www.mongabay.co.id/2018/04/24/walhi-kondisi-indonesia-masih-darurat-ekologis/>
- C Asri Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Calvin S. Hall, & Gardner Lindzey. (1997). *Theories of Personality*. New York: J. Wiley & Sons.
- Martinis Yamin. (2001). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Nathaniel L. Gage, & David C. Berliner. (1992). *Educational Psychology* (5th ed.). Boston: Houghton Mifflin.

Nila Chrisna Yulika. (2019, September 16). "BNPB: 80 Persen Hutan yang Terbakar Selalu Berubah Jadi Perkebunan." Retrieved from Liputan 6 website: <https://www.liputan6.com/news/read/4063553/bnpb-80-persen-hutan-yang-terbakar-selalu-berubah-jadi-perkebunan>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sinar Grafika.

Yatim Riyanto. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Pranada Media Group.